

**PENDIDIKAN TINGGI DAN PENGUATAN PEREMPUAN DESA:
PENDEKATAN PARTISIPATIF UNTUK MENINGKATKAN PERAN
PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DENGAN DUKUNGAN
KELEMBAGAAN DAN MENTORING
(Studi Kasus Desa Pasir Gombang, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak,
Banten)**

Tri Wahyudi^{1*}, Ika Arinia Indriyani², Nana Nofianti³, Hendrawan Syafrie⁴, Diqbal Satyanegara⁵, Titania Mukti⁶, Nufus Kanani⁷

^{1,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
²Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
⁴Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
⁵Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
⁶Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
⁷Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
*tri.wahyudi@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan tinggi bagi perempuan di wilayah pedesaan merupakan elemen kunci dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi akses terhadapnya masih terhambat oleh faktor sosial dan ekonomi. Perempuan di Desa Pasir Gombang, Kecamatan Bayah menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan tinggi akibat ketidaksetaraan kesempatan, norma sosial yang masih konservatif, serta minimnya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dengan menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program yang diterapkan mencakup survei awal untuk memetakan hambatan utama, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali perspektif masyarakat, lokakarya edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat pendidikan tinggi, serta pendampingan akademik bagi perempuan muda yang berencana melanjutkan pendidikan. Evaluasi program dilakukan melalui pre-tes dan pos-tes untuk mengukur perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan setelah intervensi. Hasil menunjukkan bahwa program intervensi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, memperkuat dukungan kelembagaan, serta meningkatkan motivasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi hambatan sosial dan kelembagaan. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan strategi intervensi sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: *partisipasi pedesaan, pemberdayaan, pendidikan perempuan, pendidikan tinggi*

Abstract

Higher education for women in rural areas is a key element in community empowerment, but access to it is still hampered by social and economic factors. Women in Pasir Gombang Village, Bayah District, face challenges in accessing higher education due to unequal opportunities, conservative social norms, and lack of sustainable institutional support. This community service aims to increase women's participation in higher education by applying a participatory approach involving various stakeholders. The programme includes an initial survey to map the main barriers, focus group discussions (FGDs) to explore community perspectives, educational workshops to increase understanding of the benefits of higher education, and academic mentoring for young women who plan to continue their education. The programme evaluation was conducted through pre-test and post-test to measure changes in community perceptions towards higher education for women after

the intervention. The results show that this intervention programme succeeded in raising community awareness about the importance of higher education for women, strengthening institutional support, and increasing women's motivation to pursue higher education. The conclusion of this service emphasises the importance of a holistic approach in overcoming social and institutional barriers. This model can be replicated in other areas by adjusting the intervention strategy according to the social and cultural characteristics of the local community.

Keywords: *empowerment, higher education, rural participation, women's education*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi bagi perempuan merupakan elemen kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan memiliki dampak luas terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, di wilayah pedesaan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan besar akibat keterbatasan ekonomi, norma sosial yang mengakar, serta minimnya dukungan kelembagaan. Banyak perempuan di daerah pedesaan menghadapi hambatan dalam melanjutkan pendidikan tinggi, baik karena keterbatasan finansial maupun akibat tekanan sosial yang membatasi peran mereka di ruang domestik. Salah satu contoh nyata permasalahan ini terjadi di Desa Pasir Gombang, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten. Meskipun pendidikan bagi perempuan semakin diakui sebagai kebutuhan mendesak, peran perempuan dalam masyarakat masih sering dibatasi oleh norma-norma sosial yang telah mengakar kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Song, 2023). Budaya patriarki yang masih kuat cenderung membatasi ruang gerak perempuan, mengarahkan mereka pada peran-peran tradisional yang berfokus pada ranah domestik dan mengabaikan potensi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Akibatnya banyak perempuan yang memiliki potensi akademik tinggi tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

Desa Pasir Gombang menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap informasi dan bimbingan mengenai jalur pendidikan tinggi. Tidak adanya mentor atau panutan akademik menyebabkan kurangnya motivasi bagi perempuan muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hambatan-hambatan tersebut mencakup berbagai faktor budaya dan ekonomi yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Secara budaya, budaya patriarki yang masih dominan di banyak komunitas pedesaan menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan bukanlah prioritas karena peran utama perempuan dianggap berada di rumah tangga (Mukoro, 2021). Sementara itu, keterbatasan ekonomi sering kali menjadi alasan utama bagi keluarga untuk tidak mendorong anak perempuan mereka melanjutkan pendidikan tinggi (Iddrisu *et al.*, 2020). Banyak keluarga yang masih mengutamakan pendidikan anak laki-laki karena dipandang sebagai calon pencari nafkah utama (Effendi, 2019). Selain itu, kurangnya kebijakan pendidikan yang inklusif juga menjadi tantangan utama. Tidak adanya program beasiswa yang dirancang khusus untuk perempuan di daerah pedesaan semakin mempersempit peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak dapat melanjutkan Pendidikan meskipun mereka memiliki potensi dan keinginan untuk belajar lebih lanjut. Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan di daerah pedesaan yang berdampak pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Penguatan peran perempuan sebagai agen perubahan melalui pendidikan tinggi menjadi solusi yang diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Melalui pendidikan tinggi, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara ekonomi dan sosial, serta memperjuangkan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Nadlir, 2023).

Kemampuan akademik dan keterampilan yang diperoleh memungkinkan perempuan untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi, pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas mereka. Selain itu, pendidikan tinggi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, baik di dalam rumah tangga maupun di ranah publik. Perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menduduki posisi kepemimpinan di berbagai sektor, yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana dicatat oleh Isnaini (2016), peningkatan akses perempuan ke pendidikan tinggi juga berkontribusi dalam menantang dan mengubah norma-norma sosial yang membatasi, sehingga mereka dapat memainkan peran lebih aktif dan signifikan dalam pembangunan masyarakat.

Peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi di wilayah pedesaan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional. Upaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi di wilayah-wilayah pedesaan harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Penguatan peran perempuan melalui pendidikan tinggi tidak hanya akan membawa manfaat bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga akan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan (Wang, 2022). Upaya ini harus dilakukan dengan strategi yang komprehensif, mencakup penyediaan akses finansial, perubahan sosial, serta dukungan infrastruktur dan kelembagaan. Kebijakan pendidikan yang lebih inklusif perlu diterapkan agar perempuan di daerah pedesaan, termasuk di Desa Pasir Gombang, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Dari uraian di atas, permasalahan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang menjadi perhatian utama. Salah satu kendala utama adalah ketidaksetaraan akses pendidikan tinggi yang masih sangat nyata. Di Desa Pasir Gombang, keterbatasan infrastruktur pendidikan dan ekonomi keluarga menjadi penghambat utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan data dari survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di desa ini hanya menempuh pendidikan hingga jenjang menengah karena keterbatasan finansial dan dukungan keluarga yang minim. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang di antaranya adalah: 1) Kurangnya informasi dan bimbingan terkait akses pendidikan tinggi serta peluang beasiswa bagi perempuan di desa; 2) Pandangan masyarakat yang masih menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan sebagai hal yang tidak prioritas; 3) Minimnya dukungan infrastruktur pendidikan yang dapat menunjang akses perempuan untuk berkuliah, seperti keterbatasan jaringan internet serta fasilitas pendukung lainnya; serta 4) Kurangnya peran model atau panutan perempuan berpendidikan tinggi yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.

Hambatan ekonomi menjadi faktor paling dominan yang menghalangi perempuan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar keluarga di Desa Pasir Gombang lebih memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-laki dengan harapan mereka akan menjadi pencari nafkah utama. Keadaan ini diperburuk oleh biaya pendidikan yang semakin meningkat, sementara dukungan finansial berupa beasiswa atau bantuan pendidikan masih sulit dijangkau oleh perempuan dari keluarga kurang mampu. Akibatnya, banyak perempuan di Desa Pasir Gombang yang terpaksa bekerja sejak usia muda atau menikah dini karena keterbatasan akses pendidikan. Tanpa pendidikan tinggi, mereka memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pekerjaan layak sehingga mereka tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Pandangan konservatif masih menjadi faktor kuat yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang. Sebagian besar masyarakat masih berpegang teguh pada norma tradisional yang menganggap bahwa perempuan sebaiknya fokus pada urusan domestik dan

keluarga, bukan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan keluarga di desa, banyak orang tua masih menganggap bahwa perempuan berpendidikan tinggi akan sulit mendapatkan pasangan atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus keluarga. Keyakinan ini menyebabkan rendahnya dukungan bagi perempuan yang ingin berkuliah. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mengalami tekanan sosial untuk segera menikah daripada melanjutkan pendidikan. Minimnya perempuan berpendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang juga berkontribusi pada lambatnya perubahan pola pikir masyarakat. Kurangnya akses terhadap informasi dan model peran perempuan sukses menyebabkan banyak generasi muda perempuan tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Upaya untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan perempuan menjadi langkah kunci dalam program pengabdian kepada masyarakat ini.

Dukungan kelembagaan yang minim menjadi faktor lain yang memperburuk rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang. Sekolah dan lembaga pendidikan di desa ini masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran optimal. Kebijakan pendidikan di tingkat daerah juga belum sepenuhnya mendukung perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Beasiswa atau bantuan pendidikan bagi perempuan masih terbatas, sehingga sulit bagi perempuan dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan dari pemerintah daerah dan perguruan tinggi diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif bagi perempuan di Desa Pasir Gombang. Kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal harus ditingkatkan untuk memberikan akses lebih luas bagi perempuan dalam mengejar pendidikan tinggi (Yuslin, 2022).

Program pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai upaya strategis untuk mengatasi permasalahan keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, tetapi juga memberikan solusi nyata dalam bentuk mentoring, pelatihan, dan dukungan finansial yang lebih inklusif. Kajian terdahulu mengenai pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan perempuan telah menunjukkan berbagai kecenderungan yang mencerminkan fokus utama dalam upaya pemberdayaan perempuan. Berbagai program telah dijalankan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, baik melalui kebijakan beasiswa maupun dukungan finansial lainnya. Program-program ini bertujuan untuk mengatasi hambatan ekonomi yang sering kali menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Aliwar & Jahada, 2022). Namun, di Desa Pasir Gombang, permasalahan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup faktor sosial dan budaya. Meskipun upaya-upaya ini telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih ada beberapa aspek yang belum dikaji secara mendalam. Kesenjangan pengetahuan terkait partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang perlu diteliti lebih lanjut agar solusi yang ditawarkan dapat sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam program pendidikan diyakini dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang dilakukan (Yuslin, 2022). Selain itu, dimensi kultural yang berakar kuat dalam masyarakat juga perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami bagaimana norma-norma sosial dapat diubah melalui pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang telah diidentifikasi dalam literatur sebelumnya, khususnya terkait dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang. Program ini dirancang untuk mengatasi hambatan sosial dan kelembagaan yang membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Beberapa solusi yang ditawarkan dalam program ini meliputi: 1) Diskusi

Kelompok Terfokus (FGD) dengan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa untuk menggali lebih dalam persepsi mereka terhadap pendidikan perempuan serta mencari strategi perubahan sosial yang dapat diterapkan; 2) Pelaksanaan lokakarya dan sosialisasi yang melibatkan keluarga perempuan, khususnya orang tua, guna meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat pendidikan tinggi bagi perempuan; 3) Penyelenggaraan program mentoring bagi perempuan muda di desa dengan melibatkan perempuan yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi sebagai role model dan motivator; 4) Pendampingan dalam akses informasi beasiswa dan jalur pendidikan tinggi agar perempuan di desa ini memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan studi; serta 5) Advokasi kepada pemerintah desa dan lembaga pendidikan lokal untuk meningkatkan dukungan kelembagaan terhadap pendidikan perempuan, termasuk penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih memadai.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini diharapkan mampu menciptakan keterlibatan yang lebih kuat dari seluruh elemen masyarakat. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, solusi yang diusulkan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kondisi sosial di Desa Pasir Gombang. Hasil yang diharapkan dari pengabdian kepada masyarakat ini meliputi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, meningkatnya dukungan keluarga dalam mendorong anak perempuan untuk berkuliah, serta peningkatan akses informasi terkait jalur pendidikan tinggi dan beasiswa. Selain itu, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam norma-norma sosial yang sebelumnya membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Integrasi antara pendekatan sosial dan kelembagaan dalam program ini membedakannya dari upaya-upaya sebelumnya cenderung lebih berfokus pada aspek finansial atau kampanye kesadaran yang berdiri sendiri. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi model yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di wilayah pedesaan.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Pasir Gombang, dengan tujuan untuk menciptakan keterlibatan lebih mendalam dan menyeluruh. Metode partisipatif ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap kelompok masyarakat, baik tokoh agama, pemimpin komunitas, keluarga, maupun perempuan yang menjadi subjek pengabdian, dapat berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan program. Proses partisipasi ini tidak hanya mendorong keterlibatan langsung, tetapi juga memberikan ruang bagi komunitas untuk menyuarakan pandangan dan aspirasi mereka terkait pendidikan tinggi bagi perempuan. Tahapan pertama dari metode ini dimulai dengan pelaksanaan survei awal, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dasar mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Survei ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. FGD dirancang sebagai *platform* untuk mengidentifikasi persepsi awal masyarakat, serta menggali lebih dalam pandangan, kekhawatiran, dan harapan mereka terkait pendidikan perempuan. Dalam FGD ini, diadakan dialog terbuka yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pendapat secara bebas, kemudian menjadi bahan dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Data kualitatif yang diperoleh dari FGD tidak hanya membantu dalam memahami persepsi masyarakat secara lebih komprehensif, tetapi juga menjadi dasar bagi pelaksanaan pre-tes dan pos-tes yang diterapkan kepada peserta. Tes ini digunakan untuk mengukur perubahan dalam pemahaman dan sikap mereka terkait pendidikan perempuan sebelum dan setelah intervensi dilakukan, sehingga dapat dinilai efektivitas dari intervensi yang diberikan.

Intervensi yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tiga komponen utama, masing-masing dirancang untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Komponen pertama adalah edukasi masyarakat melalui serangkaian lokakarya, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Lokakarya ini tidak hanya berfokus pada memberikan informasi, tetapi juga pada memperkuat kesadaran masyarakat tentang dampak positif pendidikan tinggi, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Komponen kedua adalah pendampingan yang dilakukan saat kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Dalam kegiatan ini, mahasiswa terlibat langsung dalam mendampingi masyarakat, khususnya perempuan muda, untuk memberikan bimbingan dan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan pendidikan tinggi. Pendampingan ini juga mencakup kegiatan mentoring dengan perempuan yang telah berpendidikan tinggi berperan sebagai mentor. Para mentor ini memberikan inspirasi, motivasi, serta bimbingan praktis kepada perempuan muda yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Komponen ketiga adalah advokasi dan peningkatan dukungan kelembagaan, yang bertujuan untuk menciptakan sistem lebih kondusif bagi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Langkah ini dilakukan dengan menggandeng pemerintah desa, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi untuk merancang kebijakan serta program yang lebih inklusif. Advokasi dilakukan melalui dialog dengan pemangku kebijakan setempat guna mendorong adanya inisiatif seperti beasiswa khusus bagi perempuan, peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan, serta penguatan program bimbingan akademik yang berkelanjutan.

Pos-tes dilakukan setelah intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mengubah persepsi dan meningkatkan komitmen masyarakat terhadap pendidikan perempuan. Data yang diperoleh dari pre-tes dan pos-tes dianalisis secara komparatif untuk menilai dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan lebih komprehensif yang diharapkan dapat mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas ini, diharapkan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di wilayah pedesaan.

Hasil dan Pembahasan

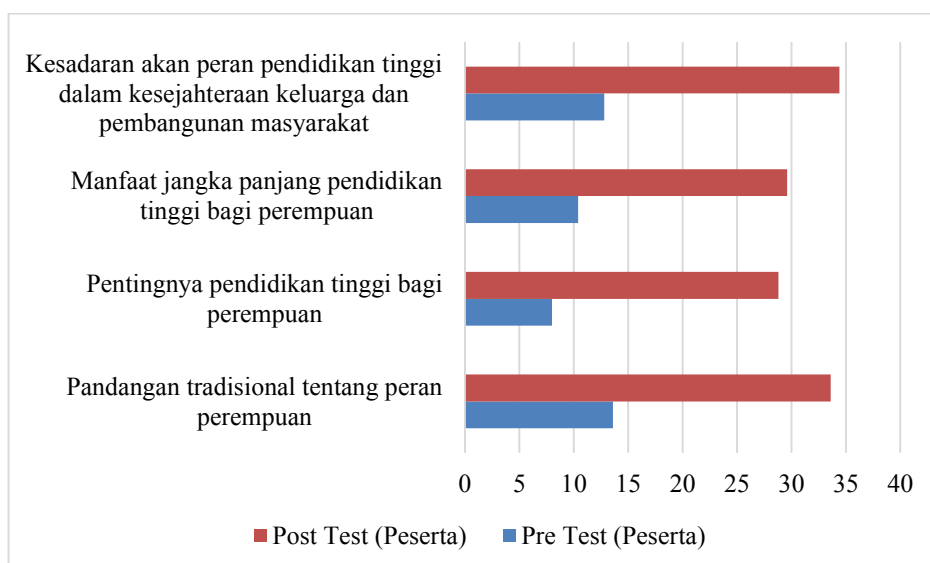
Fokus Masalah 1: Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan

Hasil dari survei awal dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Pasir Gombang terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan masih sangat bervariasi, dengan kecenderungan kuat mempertahankan pandangan tradisional. Data kualitatif yang dikumpulkan mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat masih berpegang teguh pada keyakinan bahwa peran utama perempuan adalah dalam ranah domestik, sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak relevan atau bahkan tidak diperlukan. Sebagian besar responden dalam survei awal mengungkapkan bahwa mereka tidak melihat pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, dengan alasan bahwa pendidikan dasar dan menengah sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan perempuan yang nantinya akan menikah dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Tinggi rendahnya pemahaman ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi lebih lanjut yang dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Pasir Gombang mengalami perubahan signifikan setelah dilakukan intervensi melalui program pengabdian kepada

masyarakat. Program yang dijalankan meliputi lokakarya edukasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), program mentoring, serta advokasi kepada pemerintah desa dan lembaga pendidikan. Data yang ditampilkan dalam hasil pre-tes dan pos-tes sebagaimana Gambar 1, menunjukkan perbaikan dalam berbagai aspek persepsi. Pada tahap pre-tes, melibatkan peserta masyarakat perempuan sebanyak 14 peserta (34%) masih memiliki pandangan tradisional yang kuat bahwa peran utama perempuan berada di ranah domestik. Namun, setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah peserta yang mulai mengakui pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, dengan 34 peserta masyarakat perempuan (84%) menunjukkan perubahan pandangan. Hal ini mencerminkan keberhasilan program intervensi dalam menantang dan mengubah pandangan tradisional yang membatasi.

Pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan sebelum intervensi menunjukkan hanya 8 peserta masyarakat perempuan (20%) yang memahami. Namun, setelah intervensi, jumlah ini meningkat drastis menjadi 29 peserta (72%), menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Hasil ini juga menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat akan peran pendidikan dalam membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan. Pada pre-tes, hanya 10 peserta (26%) yang menyadari manfaat jangka panjang pendidikan tinggi bagi perempuan. Setelah intervensi, 30 peserta (74%) mulai memahami bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan dampak positif jangka panjang, baik bagi individu perempuan maupun bagi keluarganya. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk berpikir lebih jauh tentang manfaat yang lebih luas dari pendidikan tinggi. Sebelum intervensi, sebanyak 13 peserta (32%) memiliki kesadaran tentang peran penting pendidikan tinggi dalam kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat. Setelah intervensi, kesadaran ini meningkat secara signifikan menjadi 34 peserta (86%), menunjukkan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat mengenai dampak positif pendidikan tinggi bagi perempuan. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kontribusi perempuan yang terdidik dalam pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.



Gambar 1. Persepsi terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan di Desa Gombang

Pembahasan mengenai hasil ini mengindikasikan bahwa norma-norma sosial yang kuat dan pola pikir tradisional masih menjadi hambatan utama yang menghalangi perempuan di Desa Pasir Gombang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Teori patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat, sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap lebih cocok untuk peran-peran yang terkait dengan rumah tangga dan pengasuhan anak, sehingga pendidikan tinggi tidak dianggap sebagai prioritas. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rahmayani (2021), pandangan yang menganggap perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena peran utamanya berada di rumah masih cukup dominan di berbagai daerah pedesaan di Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hambatan budaya dan norma sosial merupakan faktor utama yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, seperti yang juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya oleh Suyanto (2021).

Sebagian kecil masyarakat di Desa Pasir Gombang mulai menunjukkan pandangan yang lebih terbuka terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Data hasil FGD menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya memiliki pandangan tradisional perlahan mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan setelah mendapatkan wawasan baru dari diskusi yang dilakukan. Responden yang menyadari hal ini umumnya adalah mereka yang lebih terpapar pada informasi dan telah mengikuti lokakarya yang diadakan sebagai bagian dari intervensi pengabdian kepada masyarakat ini. Perubahan persepsi ini sangat penting karena menunjukkan adanya potensi untuk perubahan sosial yang lebih inklusif di masa depan, terutama jika upaya-upaya edukasi dan pemberdayaan perempuan terus ditingkatkan secara konsisten. Hasil pos-tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, dengan angka yang meningkat menjadi 79% setelah mengikuti lokakarya menandakan bahwa intervensi ini memiliki dampak positif substansial.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan persepsi terhadap pendidikan perempuan meskipun cukup baik, masih memerlukan upaya berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang lebih luas. Tarigan (2023) mengungkapkan bahwa program-program pendidikan dan kewirausahaan yang melibatkan komunitas secara langsung dapat mempercepat perubahan sosial di daerah pedesaan. Hal ini mendukung argumen bahwa pendekatan partisipatif, yang mengundang berbagai elemen masyarakat untuk terlibat aktif dalam program pendidikan, adalah strategi efektif untuk mengatasi hambatan budaya terhadap pendidikan perempuan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program-program semacam ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun komitmen masyarakat untuk mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan akses pendidikan tinggi bagi perempuan di wilayah pedesaan. Pemahaman lebih mendalam tentang akar masalah terkait dengan persepsi masyarakat memungkinkan perancangan program-program intervensi yang lebih efektif, tidak hanya menargetkan individu tetapi juga berupaya mengubah sistem nilai dan struktur sosial yang mempengaruhi keputusan-keputusan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Pelajaran penting yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa perubahan sosial memerlukan pendekatan holistik dan integratif, melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang dirancang dengan baik dapat menjadi katalisator kuat untuk perubahan sosial lebih inklusif dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Fokus Masalah 2: Dukungan Kelembagaan terhadap Pendidikan Perempuan

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini juga menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam dukungan kelembagaan yang tersedia untuk pendidikan perempuan di Desa Pasir Gombang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh agama, pemimpin komunitas, dan pejabat pemerintah setempat, terungkap bahwa infrastruktur pendidikan yang ada belum sepenuhnya mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Beberapa sekolah dan institusi pendidikan di desa ini tidak memiliki program-program khusus yang dirancang untuk mendorong perempuan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Bahkan banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas pendukung memadai, seperti akses internet yang stabil, perpustakaan yang memadai, serta ruang belajar yang nyaman dan kondusif. Fasilitas-fasilitas ini sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, namun ketiadaan atau kekurangannya menghambat siswa perempuan untuk dapat mengoptimalkan potensi akademis mereka.

Lebih jauh lagi, keterbatasan kondisi infrastruktur ini diperparah dengan minimnya dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan lokal yang seharusnya menjadi pendorong utama partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Banyak sekolah tidak memiliki program bimbingan yang dapat membantu perempuan merencanakan jalur pendidikan mereka setelah menyelesaikan pendidikan menengah, dan tidak ada upaya sistematis untuk memfasilitasi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Dukungan kelembagaan yang kurang ini tidak hanya mengurangi motivasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga memperkuat pandangan konservatif yang menganggap pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak penting bagi perempuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuslin (2022) yang menunjukkan bahwa di banyak daerah pedesaan, kekurangan fasilitas pendidikan dan minimnya dukungan dari lembaga pendidikan merupakan hambatan utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang lebih tinggi.

Selain itu, hasil pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di tingkat lokal masih belum responsif terhadap kebutuhan khusus perempuan. Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), para guru dan kepala sekolah mengakui bahwa belum ada kebijakan yang secara eksplisit mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Bahkan, beberapa responden mencatat bahwa program-program pendidikan yang ada cenderung bersifat umum, tanpa mempertimbangkan kesenjangan gender dalam akses pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada saat ini lebih berfokus pada pencapaian standar akademik umum, tanpa adanya perhatian khusus pada tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformasi kebijakan pendidikan di tingkat lokal agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan tinggi.

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada keinginan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, upaya tersebut terhambat oleh kurangnya dukungan kelembagaan yang memadai. Tanpa adanya kebijakan yang secara khusus mendukung pendidikan perempuan, serta tanpa adanya infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran efektif, akan sulit bagi perempuan di desa ini untuk melanjutkan pendidikan mereka. Perbandingan dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Asih dan Anzari (2021) mengungkapkan bahwa tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, upaya untuk mendorong pendidikan perempuan sering kali tidak berkelanjutan karena mereka tidak memiliki akses memadai ke sumber daya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademis.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan aktif pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam mendukung program-program pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Tanpa dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan, inisiatif-inisiatif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi kemungkinan besar akan gagal mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan perempuan juga harus menjadi fokus utama dalam upaya reformasi kelembagaan. Kerja sama ini dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti program beasiswa yang dirancang khusus untuk perempuan, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk menjadi lebih sensitif terhadap isu-isu gender.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penguatan kelembagaan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan akses pendidikan tinggi bagi perempuan di daerah pedesaan. Dukungan kelembagaan yang kuat tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan, termasuk program-program yang dirancang khusus untuk mengatasi tantangan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Pelajaran penting yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa reformasi kebijakan pendidikan dan penguatan infrastruktur pendidikan merupakan langkah penting untuk mengatasi hambatan struktural yang selama ini membatasi partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang kuat, diharapkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dapat meningkat, sehingga akan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Fokus Masalah 3: Efektivitas Program Mentoring dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan Tinggi

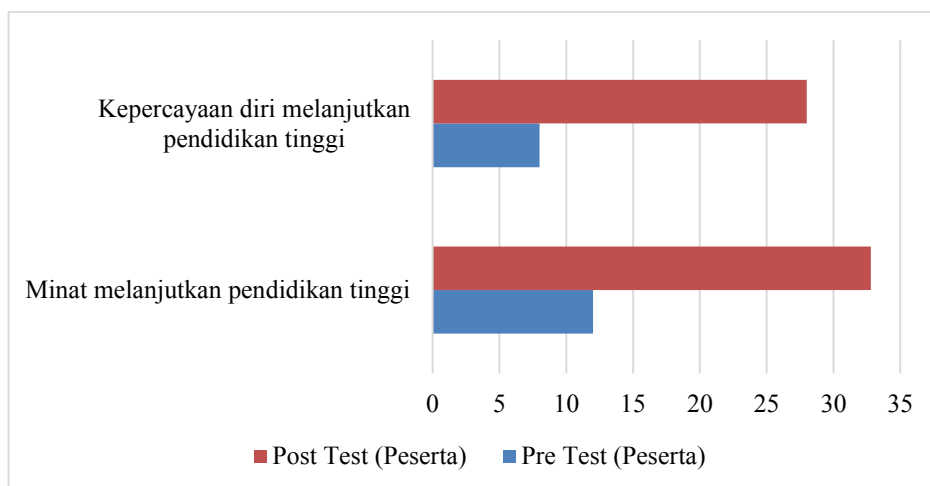
Program mentoring dalam intervensi ini dirancang untuk memberikan dukungan akademik, motivasi, serta bimbingan praktis bagi perempuan muda di Desa Pasir Gombang yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Kegiatan mentoring dilakukan dalam bentuk sesi tatap muka dan diskusi kelompok kecil, dengan mentor merupakan perempuan berpendidikan tinggi berbagi pengalaman dan memberikan arahan terkait jalur pendidikan yang dapat ditempuh. Pendampingan dalam program ini mencakup pemberian informasi mengenai peluang beasiswa, strategi menghadapi ujian seleksi perguruan tinggi, serta cara membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Selain itu, mentoring juga melibatkan keluarga peserta untuk meningkatkan dukungan lingkungan terhadap keputusan perempuan muda dalam melanjutkan pendidikan. Hasil dari program mentoring yang dilaksanakan menunjukkan dampak sangat positif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri perempuan muda di Desa Pasir Gombang untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Data yang dikumpulkan dari pos-tes mengungkapkan peningkatan signifikan dalam keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dengan persentase peserta yang berminat melanjutkan pendidikan meningkat dari 25% sebelum program menjadi 76% setelah mengikuti program mentoring. Angka ini menunjukkan lonjakan motivasi luar biasa, yang mencerminkan efektivitas program dalam mengubah persepsi dan sikap peserta terhadap pendidikan tinggi. Program ini berhasil memfasilitasi proses transformasi mental, dengan perempuan muda yang awalnya kurang percaya diri dalam mengejar pendidikan tinggi kini merasa lebih yakin dan terdorong untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Para mentor dalam program ini, yang semuanya merupakan perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi, memainkan peran kunci dalam keberhasilan program. Mereka tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga bimbingan praktis yang dibutuhkan oleh para peserta untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, baik bersifat akademis, sosial, maupun psikologis. Keberadaan mentor yang memiliki pengalaman serupa dengan peserta sangat penting karena hal ini memungkinkan

para peserta merasa lebih terhubung dan termotivasi. Program mentoring ini juga menyediakan ruang yang aman dan mendukung bagi peserta untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari mentor dan sesama peserta. Lingkungan yang mendukung ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Gambar 2 menampilkan hasil perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program intervensi, dengan fokus pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, khususnya terkait dengan minat melanjutkan pendidikan tinggi dan kepercayaan diri dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Pada tahap pre-tes, hanya 12 peserta (30%) yang menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, setelah program intervensi dilakukan, jumlah ini meningkat secara signifikan menjadi 33 peserta (82%). Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa program intervensi berhasil mendorong minat masyarakat, khususnya perempuan, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Kepercayaan diri peserta dalam melanjutkan pendidikan tinggi juga mengalami peningkatan yang substansial. Sebelum intervensi, hanya 8 peserta (20%) yang merasa percaya diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Setelah intervensi, jumlah ini meningkat menjadi 28 peserta (70%). Angka ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan keyakinan diri masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, sekaligus merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan pendidikan. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan naik dari 25% pada pre-tes menjadi 76% pada pos-tes. Hasil ini menegaskan bahwa program intervensi yang dilakukan sangat efektif dalam mengubah persepsi masyarakat, meningkatkan minat, dan memperkuat kepercayaan diri perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang.



Gambar 2. Efektivitas Program Mentoring dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan Tinggi di Desa Gombang

Pembahasan mengenai efektivitas program mentoring ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas, dengan mentor berasal dari latar belakang yang sama dengan peserta, dapat memberikan dampak signifikan dalam mendorong partisipasi perempuan terhadap pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan, yang menyatakan bahwa dukungan dari individu-individu yang memiliki pengalaman serupa dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri individu (Tarigan, 2023). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program mentoring dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi hambatan sosial dan psikologis yang sering kali dihadapi oleh perempuan di daerah pedesaan (Aliwar & Jahada, 2022). Program ini juga membuktikan bahwa mentoring yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai mekanisme kuat untuk mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap pendidikan perempuan.

Lebih lanjut, hasil wawancara mendalam dengan para peserta program menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan setelah mendapatkan bimbingan dari mentor. Para peserta mengungkapkan bahwa melalui program ini, mereka memperoleh pemahaman lebih baik tentang pentingnya pendidikan tinggi dan strategi untuk mengatasi hambatan yang ada, seperti tekanan sosial untuk menikah muda atau keterbatasan ekonomi. Program mentoring ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Misalnya, beberapa peserta menyebutkan bahwa mentor membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan belajar efektif, yang sangat penting untuk kesuksesan akademis di perguruan tinggi.

Perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun program mentoring telah diakui sebagai metode yang efektif, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas hubungan antara mentor dan mentee, serta relevansi materi yang disampaikan (Asih & Anzari, 2021). Dalam konteks Desa Pasir Gombang, program mentoring ini menunjukkan keberhasilan karena mentor yang dipilih memiliki latar belakang dan pengalaman relevan dengan kebutuhan peserta. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan personal dan kontekstual dalam desain program mentoring, dengan mentor tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai panutan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kuat bagi peserta. Pendekatan ini memastikan bahwa program mentoring tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga proses yang memberikan dampak nyata bagi peserta.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program mentoring dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, terutama di daerah pedesaan. Program ini mampu membantu mengatasi hambatan-hambatan sosial dan psikologis yang sering kali dihadapi oleh perempuan, sehingga mereka merasa lebih didukung dan berdaya dalam mengejar pendidikan lebih tinggi. Pelajaran penting yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa program mentoring harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat, serta melibatkan mentor yang memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan di daerah tersebut. Dengan demikian, program mentoring dapat menjadi komponen integral dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, sehingga akan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhasil mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan utama yang menghalangi partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Desa Pasir Gombang, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model intervensi holistik dan berkelanjutan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan tepat, partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dapat ditingkatkan, dan norma-norma sosial yang membatasi akses mereka dapat diubah secara positif. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi program-program serupa di daerah lain dengan penyesuaian yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan keberhasilan ini, diharapkan lebih banyak perempuan di daerah pedesaan yang dapat mengakses

pendidikan tinggi dan berkontribusi secara penuh dalam pembangunan masyarakat mereka

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Pasir Gombang berhasil mengidentifikasi dan merumuskan solusi terhadap hambatan yang menghalangi partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Program intervensi yang diterapkan, seperti edukasi masyarakat, mentoring, serta advokasi kelembagaan, memberikan dampak positif terhadap perubahan persepsi dan peningkatan motivasi perempuan muda dalam melanjutkan pendidikan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial terhadap pendidikan perempuan mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan keberhasilan program dalam membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya akses pendidikan yang lebih inklusif. Hasil program menunjukkan bahwa kombinasi intervensi sosial dan kelembagaan menjadi strategi yang efektif dalam mendorong perubahan sosial di komunitas pedesaan. Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan perempuan dapat mempercepat transformasi sosial yang lebih berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian tentang pendidikan perempuan di daerah pedesaan dengan menyoroti peran kelembagaan dan komunitas dalam mendukung akses pendidikan tinggi bagi perempuan. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam pendidikan tinggi.

Kebijakan yang mendorong peningkatan akses pendidikan, penguatan program mentoring, serta kampanye kesadaran berkelanjutan menjadi langkah penting dalam memastikan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi terus meningkat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan geografis yang terbatas pada satu desa, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan karakter sosial berbeda. Durasi intervensi yang relatif singkat juga menjadi tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari program yang telah dilaksanakan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menerapkan model intervensi ini di berbagai daerah dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda, serta melakukan pemantauan lebih lanjut terhadap keberlanjutan dampak program. Kajian lebih lanjut juga diperlukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi berinteraksi dalam mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) atas dukungan dan program Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Tim KKM Kelompok 82 yang telah berkontribusi besar dalam membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di Desa Pasir Gombang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam setiap tahapan program ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Aliwar, A., & Jahada, J. (2022). Partisipasi Perempuan Di Perguruan Tinggi : Survei Pada Mahasiswa Di Iain Kendari. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 18. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.3901>
- Asih, C.D., & Anzari, P.P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 703-710. DOI:<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p703-710>
- Effendi, A. R. (2019). Akar Permasalahan Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding. *Literacy Jurnal Ilmiah Sosial*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.53489/jis.v1i2.2>
- Iddrisu, A. M., Danquah, M., Barimah, A., & Ohemeng, W. (2020). *Gender, Age Cohort, and Household Investment in Child Schooling: New Evidence From Sub-Saharan Africa*. <https://doi.org/10.35188/unu-wider/2020/766-8>
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-18>
- Mukoro, J. (2021). The Representation of Gender in England’s Sexuality Education Policy. *Sexuality Gender & Policy*, 4(2), 130–141. <https://doi.org/10.1002/sgp2.12032>
- Nadlir, N. (2023). Gender Fair Education as a Counter Feminization of Poverty Movement in Women’s Schools in Gresik Regency. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.21043/palastren.v16i1.15734>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169>
- Song, J. (2023). Gender Equality Education in China: Inadequacy and Outlook. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 12, 235–240. <https://doi.org/10.54097/ehss.v12i.7645>
- Suyanto, S. (2021). Pengaruh Struktur Sosial terhadap Akses Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 123-135.
- Tarigan, A. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Metode dan Praktik*. Sleman: Deepublish.
- Wang, W. (2022). New Concept and New Practice of Gender Equality Education at the Background of Digital Society. *SHS Web of Conferences*, 148, 1017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214801017>
- Yuslin, H. (2022). Kesetaraan Gender Di Bidang Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *An-Nisa*, 15(1), 29–37. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3545>